

Peran ruangrupa Sebagai Aktor Internasional Dalam Perhelatan

Documenta 15



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen

Ilmu Hubungan Internasional

OLEH:

NI PUTU AYU REZKY RAHMAN

E061 20 1028

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN RUANGRUPA SEBAGAI AKTOR INTERNASIONAL
DALAM PERHELATAN DOCUMENTA 15

N A M A : NI PUTU AYU REZKY RAHMAN

N I M : E061201028

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 November 2024



Pembimbing I,

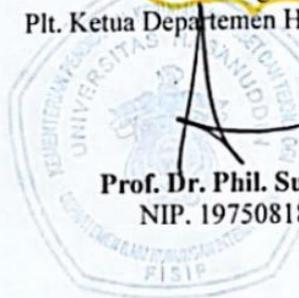
Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.
NIP. 197210282005011002

Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DATA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ni Putu Ayu Rezky Rahman
NIK : 7371025008020001
NIM : E061201028
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar/10 Agustus 2002
Alamat : Jl. Andi Djemma Lr. 2 No. 21
Perguruan Tinggi : Universitas Hasanuddin
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Semester : 9
No. Hp : 0823 – 9838 – 0311

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa :

1. Seluruh pernyataan data dan informasi beserta seluruh dokumen yang saya lampirkan dalam berkas permohonan beasiswa adalah benar.
2. Apabila diperlukan saya bersedia memberikan informasi lebih lanjut untuk melengkapi dokumen berkas permohonan ini.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya dan peruh rasa tanggung jawab. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa data/dokumen yang saya sampaikan tidak benar atau ada pemalsuan, maka seluruh keputusan yang telah ditetapkan berdasarkan berkas tersebut batal berdasarkan hukum dan saya bersedia dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 11 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Ni Putu Ayu R. R.
.....
Ni Putu Ayu R. R.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan judul **“Peran *ruangrupa* Sebagai Aktor Internasional Dalam Perhelatan *Documenta 15*”** sebagai syarat kelulusan untuk mendapat gelar S-1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ruangrupa, sebagai kolektif seni kontemporer dari Indonesia, memainkan perannya dalam perhelatan seni internasional Documenta Fifteen. Penelitian ini menyoroti pendekatan unik ruangrupa yang berbasis pada nilai lumbung, serta dampaknya terhadap lanskap seni global, khususnya dalam membangun narasi baru tentang inklusivitas, kolaborasi, dan keberlanjutan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa capaian dari skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, saran, bimbingan dan ilmu dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si, selaku pembimbing utama, atas segala bimbingan, waktu, dan dedikasi yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Saran, kritik, dan masukan yang mendalam telah membantu penulis memahami substansi penelitian dengan lebih baik, serta memotivasi penulis untuk menghasilkan karya yang maksimal.

2. Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA, selaku pembimbing kedua, atas pandangan kritis dan arahan yang konstruktif dalam setiap tahapan penelitian ini. Kehadiran dan dukungan dari kakak memberikan dorongan moral yang besar bagi penulis untuk terus maju menghadapi tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Mirwan Andan, anggota *researcher and developer* ruangrupa, selaku narasumber penulis yang turun langsung menjadi *Artistic Director* dalam perhelatan kesenian *Documenta Fifteen* di Kassel, German. Dengan banyak terima kasih saya berikan kepada beliau karna dengan sabar memberikan saya masukan mengenai pandangan baru terhadap ruang lingkup seni dan politik.
4. Riwanua, sebuah tempat berteduh dan belajar bagi para para pelaku seni untuk sekadar bersenda gurau bersama untuk menghabiskan waktu sebelum hari selanjutnya tiba. Terima kasih kepada teman-teman riwanua karna telah menerima penulis menjadi salah satu bagian dari riwanua.
5. I Gede Durahman & Ni Wayan Widiani (Widar), atau dengan akrab penulis memanggil beliau berdua dengan sebutan ayah dan ibu. Banyak terima kasih penulis haturkan kepada beliau berdua karena telah membesarkan penulis hingga seperti sekarang. Sejujurnya sungguh remuk rasa hati penulis sewaktu ditanyakan oleh ibu -kapan skripsinya selesai, nak?! namun yang dapat diberikan penulis hanyalah riuh dalam diam menatap lekat mata beliau selagi melontarkan pertanyaan itu. Sehingga

tulisan ini jadi sangat berarti, diberikan sebagai salah satu hadiah kecil dari penulis.

6. UKM Softball-Baseball Universitas Hasanuddin, ada banyak kisah yang ditorehkan selama penulis menjadi bagian dari tim softball universitas. Terima kasih atas kejuaraan yang kita ikuti bersama, terlebih lagi bersama tim putri, Kak Fitra yang selalu menjadi figur ibu selaku *team captain* dan kakak tertua dari tim putri yang selalu menjaga adik-adiknya untuk selalu sehat saat menjalani pertandingan, juga banyak memberikan petuah mengenai permainan didalam lapangan. Kak Camir yang menjadi *teammates* sekaligus kakak yang selalu menjadi *moodbooster* baik di tim universitas ataupun di tim Papua Barat. Kak Pajek, Kak Adnan dan Kak Dandung, banyak terima kasih karna telah menjadi *head-coach, coach* dan *manager* yang sangat baik dalam kejuaraan yang telah berlangsung. Ghina, Nure, Inna, Kiki, Naura, Kayla, Widuri, Tiwi, Elza, Ariqah, Intan Jamila, Intan, Rania banyak terima kasih penulis berikan kepada teman-teman sekalian yang telah melewati suka maupun duka bersama baik di dalam lapangan maupun diluar lapangan. Dan juga Rafi dan Adhifa yang menjadi teman sekaligus sahabat yang selalu memberikan banyak masukan terkait bagaimana permainan penulis saat berada di dalam lapangan.
7. Untuk para dosen, staff jurusan dan teman-teman Altera 2020, terima kasih dalam 4 tahun terakhir senantiasa memberikan pelajaran dan informasi

terkait sistematika akademik maupun non-akademik yang kadang tidak terjangkau atau keliru dari pandangan penulis.

Penulis berharap bahwa penelitian dalam skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional baik dalam aspek dan rasio mengenai hubungan antara seni dan politik. Penulis menyadari bahwa tulisan ini juga masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik, seni, dan budaya, serta menjadi inspirasi bagi pembaca yang tertarik pada peran seni dalam interaksi global.

ABSTRAK

NI PUTU AYU REZKY RAHMAN, E 061 201 028, -Peran ruangrupa

Sebagai Aktor Internasional Dalam Perhelatan Documenta 15// Dibawah bimbingan Ishaq Rahman selaku pembimbing I dan Atika Puspita Marzaman selaku pembimbing II, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini membahas peran kolektif seni ruangrupa sebagai aktor internasional dalam perhelatan seni kontemporer terbesar, *Documenta Fifteen*, yang diadakan di Kassel, Jerman. Fokus penelitian adalah analisis kuratorial ruangrupa dengan konsep "Lumbung," yang mengedepankan prinsip ekonomi kolektif, kolaborasi, dan kehidupan komunal sebagai pendekatan inovatif dalam seni. *Documenta Fifteen* mencerminkan transisi seni global dari dominasi konsep Barat menuju keberagaman perspektif budaya, sosial, dan politik. Melalui kerangka *Actor-Network Theory* dan *Transnational Relations*, penelitian ini mengkaji relasi ruangrupa dalam jejaring seni global, serta bagaimana mereka memperluas narasi seni kontemporer dengan mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan dekolonisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruangrupa, sebagai kurator pertama dari Asia dalam sejarah *Documenta*, mampu menciptakan dialog lintas budaya melalui pendekatan seni yang inklusif dan dinamis. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan pengakuan internasional terhadap seni kontemporer Indonesia tetapi

juga mempertegas pentingnya perspektif non-Barat dalam membentuk narasi seni global.

Kata Kunci: ruangrupa, Documenta Fifteen, Kuratorial, Seni Kontemporer.

ABSTRACT

NI PUTU AYU REZKY RAHMAN, E 061 201 028, -The Role of
ruangrupa as an International Actor in the Documenta 15 Event¹ supervised by
Ishaq Rahman and Atika Puspita Marzaman, Department of International
Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research examines the role of the art collective *ruangrupa* as an international actor in the largest contemporary art exhibition, *Documenta Fifteen*, held in Kassel, Germany. The research focuses on analyzing *ruangrupa*'s curatorial approach through the concept of "Lumbung," which emphasizes principles of collective economy, collaboration, and communal living as innovative approaches in art. *Documenta Fifteen* reflects the transition of global art from the dominance of Western-centric concepts toward a diversity of cultural, social, and political perspectives. Using the framework of Actor-Network Theory and Transnational Relations, this research explores *ruangrupa*'s connections within the global art network and how they expand contemporary art narratives by integrating issues of environmental sustainability, social justice, and decolonization.

The findings reveal that *ruangrupa*, as the first Asian curator in the history of *Documenta*, succeeded in fostering cross-cultural dialogue through an inclusive and dynamic artistic approach. This achievement not only garnered international recognition for Indonesian contemporary art but also reinforced the significance of non-Western perspectives in shaping global art narratives.

Keywords: ruangrupa, Documenta Fifteen, Curatorial, Contemporary Art.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENERIMAAN EVALUASI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI.....	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Kerangka Konseptual	9
1.6. Metode Peneltian.....	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1. <i>Actor Network Theory</i>	17
2.2. <i>Transnational Relations</i>	24
BAB III GAMBARAN UMUM.....	30
3.1. Peran <i>ruangrupa</i> Sebagai Aktor Internasional	30
3.2. Pameran Kesenian <i>Documenta Fifteen</i>	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55

4.1. <i>ruangrupa</i> Memainkan Peran Sebagai Aktor Internasional dalam Perhelatan <i>Documenta Fifteen</i>	55
4.2.Perhelatan Kesenian <i>Documenta Fifteen</i> Mempengaruhi Kebijakan Politik Negara	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2.Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

BAGAN 114

BAGAN 2..... 28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni merupakan ekspresi dan imajinasi kreatif yang diciptakan oleh manusia, umumnya dalam bentuk visual, sehingga dapat mengundang manusia lainnya untuk menikmati keindahan atau kekuatan emosional didalamnya. Eric Ariyanto mengungkapkan seni adalah kegiatan rohani atau aktivitas batin yang di refleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihat atau mendengarkannya (Mujaidi, 2015). Ada banyak fenomena kesenian yang telah terjadi di berbagai belahan dunia, salah satunya *-Documenta* yang dimana ini merupakan pameran seni terbesar dan berpengaruh di dunia yang berfokus pada seni kontemporer dari berbagai disiplin karya seni. Konsep dari pameran ini ialah menyatukan segala jenis karya seni dan tidak memiliki batasan untuk dipertunjukkan.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Mirwan Andan selaku *director artistic documenta 15*, ia kembali menjelaskan bahwasannya Documenta dibuat dengan niat untuk menyembuhkan *-luka-luka* pasca Perang Dunia ke-II, sehingga muncul konsep yang ditawarkan oleh ruangrupa untuk *Documenta Fifteen* yakni *-Lumbung*. Lumbung sendiri adalah tempat di mana padi yang dihasilkan oleh masyarakat disimpan sebagai sumber daya

bersama di masa depan. Konsep inilah ruangrupa ingin memperbesar niat dari *Documenta* untuk menyembuhkan luka-luka lain yang berakar pada kolonialisme, kapitalisme, keterpencilan, dan patriarki.

Dimulai dari tahun 1955, *Documenta* diadakan setiap lima tahun sekali di Kota Kassel, Jerman. Pameran ini menampilkan berbagai macam aspek visual untuk ditampilkan dan melibatkan kurang lebih 1.500 seniman dari berbagai macam negara, contohnya Afrika Selatan, Australia, Mesir, Indonesia, Jerman, dan masih banyak lagi. Kesenian yang ditampilkan juga diantaranya ada lukisan, audio visual, instalasi, penampilan musik, ragam tarian, dan sebagainya. (Alex Greenberger, 2022)

Tidak hanya itu, *Documenta* juga suka memberi kesempatan bagi para seniman-seniman muda dan eksperimental. Sehingga semua orang yang berkunjung ke *documenta* dapat melihat karya-karya baru dan groundbreaking yang mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya. *Documenta* ini juga memiliki jangkauan internasional yang kuat. Pihak *Documenta* juga seringkali mengajak para seniman dari berbagai negara dan budaya untuk mengikuti serangkaian kegiatan pameran ini. Pameran seni *Documenta Fifteen* ini merupakan format terbaru dari perhelatan kesenian *Documenta*. Dengan *Documenta* yang sering mengundang seniman-seniman dari berbagai negara dan latar belakang budaya untuk berpartisipasi sehingga hal inilah yang menciptakan dialog antar-budaya yang menarik melalui seni. Selain

itu, *Documenta* dalam edisi ke-15 ini juga diharapkan akan mempertimbangkan isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, migrasi, gender, dan banyak lagi.

Pada peristiwa seni *Documenta Fifteen*, pihak *Documenta* memilih kurator dari Indonesia yaitu *ruangrupa* untuk menangani peristiwa seni ini. *ruangrupa* sendiri merupakan salah satu organisasi kontemporer yang didirikan pada tahun 2000 oleh para seniman di Jakarta. Mengenai *ruangrupa*, ada hal unik dengan penamaan dari komunitas ini, dengan menggunakan huruf -rll kecil dan tidak ada spasi dari kedua kalimat.

The group, called ruangrupa — its name is spelled with a lowercase _r' and loosely translates as —a space for art|| — will be the first Asian curators of the event, one of the art world's most high-profile exhibitions. Featuring 10 core members, ruangrupa are also the first artists, rather than full-time curators, to have been chosen to organize the exhibition.

(Alex Marshall, 2019)

ruangrupa sering mendorong kemajuan seni rupa melalui festival film, lokakarya, penerbitan buku/majalah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *ruangrupa* berevolusi menjadi kolektif seni kontemporer. Ada banyak orang yang bertanya mengapa pameran

seni sebesar ini memilih *ruangrupa* sebagai kuratornya yang dimana *ruangrupa* sendiri merupakan kolektif seni yang berasal dari Jakarta. Namun disamping itu semua, *Documenta* memiliki alasan tersendiri yang dimana mereka ingin memiliki representasi secara global. Mereka ingin melibatkan pandangan seni dari masyarakat luar Eropa. Dan secara kebetulan *ruangrupa* ini telah menjadi kekuatan besar di dunia seni Indonesia dan internasional. *ruangrupa* sendiri memiliki banyak pengalaman dalam membuat event kesenian, membangun komunitas seni, dan melibatkan orang banyak ke dalam seni.

Pilihan yang diambil *Documenta* ini bisa berdampak besar bagi kedua belah pihak yang dimana *ruangrupa* dapat membawa pendekatan mereka yang fokus pada partisipasi dan kolaborasi ke *Documenta* yang memiliki citra yang sangat besar dalam kesenian. Jadi bukan hal yang tidak mungkin bahwa bisa saja konsep dan estetika *Documenta* berubah, sehingga karya yang ditampilkan memiliki variasi dan tidak hanya di dominasi oleh konsep barat. Dengan konsep ini, *Documenta Fifteen* dapat membangkitkan implementasi dari kesenian dan cerita-cerita baru yang dapat mengangkat isu-isu sosial dan politik lebih dalam di seni kontemporer. Menjadi kurator dalam pameran ini merupakan sebuah kesempatan besar untuk *ruangrupa* dalam menjalin koneksi dan relasi seni secara luas.

ruangrupa sendiri dipilih sebagai kurator dan *-director artistic* di perhelatan kesenian *Documenta fifteen* di Kassel, Jerman. *ruangrupa* juga mengikuti seleksi kurator yang berlangsung dari September 2018 hingga Februari 2019 dan seleksi ini tertutup untuk umum. Para nominasi pertama kali diminta untuk menyerahkan catatan konsep mereka. Selanjutnya, mereka harus memperbaiki konsep mereka dan setelahnya diwawancarai oleh delapan anggota *Finding Commite Documenta*. Prosesnya cukup kompetitif, dan *ruangrupa* dinominasikan dengan suara bulat oleh *Finding Commite Documenta*. *Finding Commite Documenta 15* sendiri terdiri dari pakar seni terkenal seperti Ute Meta Bauer, Charles Esche, Amar Kanwar, Frances Morris, Gabi Ngcobo, Elvira Dyangani Ose, Philippe Pirotte, dan Jochen Volz. Setelah melalui seleksi yang panjang, *Finding Commite Documenta Fifteen* mempercayakan *ruangrupa* dengan tanggung jawab mengkurasi pameran karena pendekatan inovatif mereka terhadap seni dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan masalah publik melalui seni. Panitia terkesan dengan catatan konsep *ruangrupa* dan wawancara mereka, yang mengarah pada nominasi absolut mereka. Catatan konsep yang diajukan *ruangrupa* disebut "Lambung". Dapat dikatakan bahwa konsep dari *-Lambung* sendiri merupakan praktik dari memungkinkannya ekonomi alternatif kolektivitas, pembangunan sumber daya bersama, dan distribusi yang adil. Didasari oleh nilai-nilai lokal seperti

kemurahan hati, kemandirian, transparansi, kecukupan, dan regenerasi. Namun bagi *ruangrupa*, "Lumbung" bukanlah sebuah konsep, melainkan sebuah praktik. Praktik ini berubah secara dinamis melalui interaksi antar manusia.

Melihat *ruangrupa* memiliki kesempatan bergelut di kancah internasional terlebih lagi di bidang kesenian sangat mencuri pandangan khalayak umum. Penulis juga mengamati bahwa *ruangrupa* dalam kurasi *Documenta Fifteen* memiliki nilai akademis yang signifikan karena ini merupakan langkah yang inovatif dalam perjalanan seni kontemporer global. Sebagai kurator pertama dari Indonesia, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keberagaman budaya dan perspektif lokal dapat membentuk rancangan seni kontemporer internasional. Melalui kurasinya, *ruangrupa* telah membawa nuansa kreativitas dan perspektif akan budaya, memberikan kontribusi signifikan terhadap keberagaman artistik.

Documenta Fifteen juga memiliki perbedaan dari *Documenta* edisi sebelumnya, dimulai dari dipilihnya kolektif seni, konsep, dan kolaborasi seniman. Maka dari itu penulis melihat kasus ini sebagai hal baru untuk dikaji. Terlebih lagi pandangan akan seni dan politik yang saling bertolak belakang dimana seni merupakan ekspresi kebebasan dari seseorang dan politik yang berwujud dengan eksklusifnya pandangan-pandangan yang diperoleh membuat studi

kasus ini semakin menarik untuk diteliti. *Documenta Fourteen* yang dikuratori oleh Adam Szymczyk, bertujuan untuk mengeksplorasi tema "*Learning From Athens*" dan untuk terlibat dengan sejarah, budaya, dan isu-isu kontemporer kota. Pameran ini dirancang untuk menjadi platform dialog dan pertukaran antara seniman, cendekiawan, dan publik. Sedangkan *Documenta Fifteen*, yang dikuratori oleh kolektif seni yaitu *ruangrupa*, berfokus pada tema "*The Language of Things*" yang bertujuan untuk mengatasi masalah dekolonisasi, globalisasi, dan peran seni dalam masyarakat. (Sandra Palhares, 2016)

Kedua edisi dari *Documenta* ini yakni *Documenta fourteen* dan *Documenta Fifteen* menekankan betapa pentingnya pendidikan seni visual, namun dengan fokus yang sedikit berbeda. Dimana *Documenta Fifteen* menyoroti pentingnya kesadaran global, keterlibatan masyarakat, pemikiran kritis, dan kebutuhan untuk memikirkan ulang keragaman budaya, etnis, sosial, ekonomi, dan politik. Pameran ini menekankan pada penciptaan dunia dan perspektif baru yang dapat menginspirasi perubahan dan menciptakan dunia yang lebih inklusif dan saling terhubung. Di sisi lain, *Documenta fourteen* juga memberikan dampak signifikan pada pendidikan seni visual dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dengan seni kontemporer, mempromosikan keterlibatan masyarakat dan pemikiran kritis, serta menginspirasi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang lebih beragam dan peka budaya (Redmaan, 2020). Meskipun fokus

keduanya terkait dengan kesadaran global, keterlibatan masyarakat, dan pemikiran kritis, *Documenta Fifteen* menekankan lebih pada kebutuhan untuk memikirkan ulang keragaman budaya secara lebih luas, sementara *Documenta fourteen* lebih menekankan pada pengenalan seni kontemporer dan pengembangan kurikulum yang beragam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *ruangrupa* memainkan peran sebagai aktor internasional dalam perhelatan *Documenta Fifteen*?
2. Bagaimana perhelatan kesenian *Documenta Fifteen* dapat mempengaruhi kebijakan politik negara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui relasi apa yang dimiliki oleh *ruangrupa* sehingga mendapat kepercayaan sebagai artistic director di *Documenta Fifteen*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *ruangrupa* berbagi prinsip ilmu sumber daya, kolaborasi, dan kehidupan komunal, yang menjadi landasan kuratorial mereka di *Documenta Fifteen*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana terkait untuk penelitian aktivitas dari aktor internasional yang relevan dan menjadi bahan pembelajaran lebih lanjut terkhusus mahasiswa hubungan internasional.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar yang dapat diulas kembali untuk penelitian berikutnya bagi mahasiswa hubungan internasional.

1.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari pernyataan penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan :

1. Actor-Network Theory (ANT)

Teori Jaringan-Aktor atau Actor-Network Theory (ANT) adalah pendekatan interdisipliner yang digagas oleh Michel Callon, Bruno Latour dan John Law pada tahun 1980-an. Teori ini memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia sosial dan alam ada dalam hubungan. Teori ini berfokus pada pemahaman hubungan dan interaksi antara berbagai aktor dalam situasi sosial. Dengan menganggap bahwa entitas manusia dan non-manusia bersifat kombinasi dengan aktor lain dan berfokus pada asosiasi dan interaksi antara aktor-aktor yang ada.

—ANT's focus on fluidity also means that it acknowledges that reality is not predictable and that multiple realities can coexist, with reality being actively performed in different contexts and by different actors. Social effects are assumed not necessarily to have any specific origin, but rather to emerge from these multiplicities. It follows that things (or actors, or tools) are what they are depending on the context in which they are embedded and used. This means that they can also be multiple, but these multiples are in some way related and can overlap.|| (Cresswell, 2010)

Melihat *ruangrupa* yang menjadi -aktor|| di *Documenta Fifteen*. Teori ini relevan karena pendekatan *ruangrupa*, yang

melibatkan pertimbangan entitas manusia dan non-manusia sebagai "aktor" yang bertindak dalam kombinasi dengan aktor lain. ANT berfokus pada asosiasi dan interaksi antara aktor-aktor ini, yang sejalan dengan penekanan *ruangrupa* pada tata kelola kolektif, kolaborasi, dan pertukaran sumber daya dan pengetahuan. Selain itu, Actor-Network Theory menantang pandangan tradisional dengan menyarankan bahwa benda mati, seperti teknologi, juga dapat memiliki agensi dan mempengaruhi proses sosial, yang memiliki vibrasi mereka sendiri dengan pendekatan ruangrupa terhadap praktik kuratorial dan fenomena kesenian.

Teori ini persis seperti *Tangible Cultural Expressions dan Intangible Cultural Expressions*. *Tangible Cultural Expressions* yang dimana objek dapat disentuh dalam konteks seni dengan merujuk pada entitas fisik yang dihasilkan, dijaga dan diberikan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Termasuk karya seni, warisan berupa struktur bangunan dan monumen, serta entitas fisik atau objek lain yang lahir dari daya cipta manusia yang diperkaya oleh nilai budaya. Sebagai contoh, manifestasi konkret dari ekspresi budaya dalam seni dapat ditemukan dalam bentuk seni kontemporer. Di sisi lain, ungkapan *Intangible Cultural Expressions* dalam konteks seni mencerminkan praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, dan warisan budaya serta alam yang tidak memiliki nyawa, namun diakui oleh komunitas, kelompok, atau

individu sebagai bagian dari warisan budaya. Contoh konkrit dari *Intangible Cultural Expressions* dalam seni mencakup lagu, pertunjukan seni, dan ilmu pengetahuan.

2. Landasan Konseptual *Transnational Relations*

Landasan *Transnational Relations* adalah aspek penting dalam memahami politik dunia kontemporer. *Transnational Relations* juga mengacu pada interaksi dan organisasi yang melampaui batas-batas negara, yang mencakup berbagai fenomena seperti perusahaan bisnis multinasional, gerakan revolusioner, serikat pekerja, jaringan ilmiah, dan kartel transportasi udara internasional maupun budaya dan kesenian. Interaksi ini memiliki implikasi signifikan bagi kemampuan pemerintah untuk menghadapi lingkungan mereka dan untuk studi politik dunia secara keseluruhan. Paradigma negara-sentris, yang berfokus pada sistem antarnegara, telah dikritik karena tidak memadai dalam menangkap kompleksitas hubungan internasional kontemporer. Pertumbuhan organisasi dan interaksi transnasional telah menyebabkan pergeseran dari pandangan tradisional politik internasional semata-mata sebagai masalah interaksi negara-ke-negara. Sebaliknya, hubungan transnasional menjadi semakin penting dalam membentuk dinamika global dan mempengaruhi kebijakan negara.

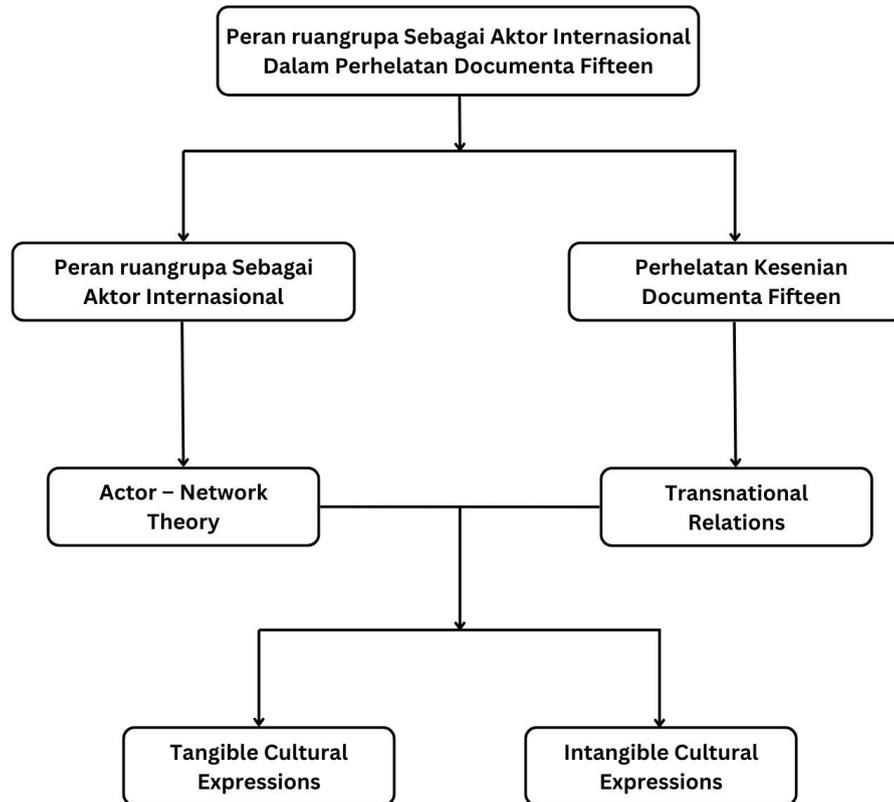
Transnational Relations dapat memiliki efek positif dan negatif pada pemerintah. Di satu sisi, mereka dapat memperkaya dan memperkuat yang kuat dan kaya dengan memberikan peluang untuk pertumbuhan

ekonomi dan kerja sama. Di sisi lain, mereka juga dapat menciptakan ketergantungan dan saling ketergantungan, yang berpotensi menyebabkan hilangnya kendali bagi pemerintah saat mereka menavigasi jaringan yang kompleks ini. Studi tentang *Transnational Relations* sangat penting untuk memahami dunia kontemporer. Ini membutuhkan analisis bernuansa efek timbal balik antara hubungan transnasional dan sistem antar negara. Ini termasuk memeriksa implikasi hubungan transnasional untuk organisasi internasional, peran organisasi transnasional dalam membentuk politik global, dan tantangan yang mereka ajukan untuk pendekatan negara-sentris untuk hubungan internasional. Landasan dari *Transnational Relations* juga merupakan komponen penting untuk memahami kompleksitas politik dunia kontemporer. Dengan memeriksa interaksi dan organisasi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang efek timbal balik antara *Transnational Relations* dan sistem antarnegara, yang pada akhirnya menginformasikan kebijakan dan pendekatan yang lebih efektif terhadap tata kelola global.

Konsep *Transnational Relations* merupakan kerangka konseptual yang penting dalam kajian hubungan internasional, yang menyoroti interaksi lintas batas yang melibatkan aktor non-negara. Aktor-aktor ini mencakup organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah (NGO), jaringan akademik, dan kelompok masyarakat sipil. Dalam konteks seni dan budaya, *transnational relations* mengacu pada peran dan pengaruh entitas seperti ruangrupa dalam konteks

perhelatan seni global seperti Documenta Fifteen. Keterlibatan *ruangrupa* menunjukkan interaksi yang melintasi batas-batas geografis dan budaya, memfasilitasi dialog antarbudaya melalui karya seni yang dipamerkan. Mereka telah membangun jaringan yang kuat dengan seniman, kurator, dan institusi seni internasional, memperluas jaringan budaya dan kreatif mereka serta mempromosikan saling pengertian di antara berbagai konteks seni global. Partisipasi mereka tidak hanya menghadirkan seni kontemporer Indonesia ke panggung internasional, tetapi juga membawa isu-isu politik, sosial, dan budaya yang relevan dari konteks lokal mereka. Melalui karya seni, *ruangrupa* membawa pengaruh transnasional yang memengaruhi pandangan global terhadap seni dan budaya serta memperluas pemahaman tentang tantangan dan aspirasi global. Keterlibatan *ruangrupa* dalam Documenta Fifteen juga menunjukkan bahwa aktor non-negara seperti mereka memiliki peran penting dalam membentuk tatanan global melalui seni, yang relevan dalam kajian *transnational relations* dan studi politik dunia secara keseluruhan.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penulisan



1.6. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan tipe deskriptif, dimana disini penulis mengambil penggambaran melalui fakta yang disertai oleh argumen yang mendukung. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode kualitatif dengan berfokus sebagaimana Organisasi Non Pemerintah dapat memberikan sebuah dampak yang juga mendukung sebuah

pencapaian pada berhasilnya perhelatan kesenian yang digarap oleh *ruangrupa*. Metode penelitian ini sendiri memberikan hasil data deskriptif yang dilakukan melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berupa kalimat, kata-kata, dan juga gambar yang dapat memberikan dukungan dalam memberikan penjelasan topik permasalahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan studi Pustaka sebagai sumber data sekunder berupa buku, dokumen, jurnal, berita, laporan, dan lainnya serta wawancara sebagai data primer. Wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada orang yang dapat menjadi sumber informasi dalam mendapatkan data.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan menggambarkan permasalahan/fenomena yang dibahas dan proses pengumpulan data yang diapatkan untuk selanjutnya dianalisis.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam menuliskan penelitian ini adalah deduktif (umum-khusus), yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu variabel dependen dan independen, serta hubungan kedua variabel tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Berikut adalah uraian penjelasan singkat sistematika penulisan yang akan peneliti susunkan secara terstruktur ke dalam lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka pustaka mencakup deksripsi dari variabel terkait yang ingin diteliti.

Bab 3 Gambaran Umum Mencakup isi dari peran ruangrupa menjadi aktor internasional dalam fenomena kesenian internasional melalui *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman.

Bab 4 Analisis dan Hasil Penelitian Mencakup hasil penelitian yang telah dikaji atau diteliti dengan data-data yang telah dikumpulkan.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Actor Network Theory

Actor-Network Theory (ANT) merupakan sebuah konsep dalam bidang sosiologi dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan pada awal 1980-an oleh sejumlah sosiolog Prancis, yaitu Michel Callon, Bruno Latour, dan John Law. Teori ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara berbagai entitas atau "aktor" baik itu manusia maupun non-manusia membentuk suatu jaringan yang kompleks dan saling mempengaruhi dalam menciptakan realitas sosial.

Istilah "aktor" dalam kerangka ANT tidak hanya mengacu pada manusia, melainkan juga mencakup berbagai entitas lain seperti teknologi, institusi, dan konsep abstrak seperti ideologi atau hukum. Dalam perspektif ANT, entitas-entitas ini memiliki kemampuan untuk bertindak dan memengaruhi jaringan hubungan sosial mereka.

Pendekatan ANT menekankan bahwa realitas sosial tidaklah tetap atau terpisah dari aktor-aktor yang membentuknya, melainkan terbentuk melalui interaksi dan hubungan di antara aktor-aktor tersebut. Dengan demikian, ANT menolak gagasan pemisahan antara manusia dan non-manusia serta antara struktur dan agen dalam menganalisis realitas sosial. Sebaliknya, ANT menekankan bahwa aktor-aktor ini bersama-sama membentuk suatu jaringan di mana tindakan dan makna sosial dihasilkan.

Jaringan, yang mengacu pada keterkaitan atau keterhubungan antar entitas, seperti saat melakukan kegiatan penulisan buku, di mana penggunaan pengolah kata (perangkat untuk memproses data) dan berbagai faktor lainnya memengaruhi tindakan tersebut. Contohnya, saat seseorang mengemudi, dia dipengaruhi oleh aturan lalu lintas, pengalaman sebelumnya dalam mengemudi, dan keterampilan mengemudi. Pengolah kata, yang merujuk pada individu yang melakukan pemrosesan berdasarkan pengalaman sebelumnya, adalah salah satu contohnya.

Semua faktor ini saling terkait, membentuk bagaimana tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil dari proses tersebut yang pada gilirannya menghasilkan jaringan. Seseorang tidak bertindak secara independen tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang harus dipertimbangkan bersama-sama, yang disebut sebagai jaringan aktor. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa Jaringan Aktor terdiri dari berbagai entitas yang saling terkait, termasuk elemen teknis dan non-teknis, serta menunjukkan heterogenitas jaringan aktor tersebut. (Oryza Yulvira Sandy, 2019)

Dalam teori jaringan (ANT), Aktor dilihat sebagai sekutu yang memberikan kekuatan pada suatu posisi. Ada perbedaan kekuatan antara aktor dalam mengendalikan sistem jaringan. Teori ANT membedakan aktor dan jaringan, dimana aktor merupakan semua elemen atau bagian yang terhubung dalam sistem yang kemudian

membentuk jaringan. Aktor yang memiliki kemampuan mengendalikan aktor lain disebut sebagai aktan. Aktan memiliki kebebasan untuk bergerak masuk dan keluar dari suatu jaringan sesuai keinginan dan kepentingannya. Ketika memasuki jaringan, aktan akan melakukan aktivitas, menarik perhatian, dan memainkan peran penting dalam penggerakan jaringan.

Dalam *Actor-Network Theory* (ANT), konsep infrastruktur dan proses terbentuk dan berakhirnya infrastruktur dijelaskan. ANT menggunakan istilah *Principle of Generated Symmetry* yang dihasilkan. *Principle of Generated Symmetry* merupakan prinsip yang pada dasarnya dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika sosial dan menginformasikan strategi untuk mempromosikan simetri sosial, yang mengarah ke masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan kohesif, di mana baik manusia maupun non-manusia diintegrasikan dalam kerangka konseptual yang sama, di mana keduanya dapat berperan sebagai aktan. Bruno Latour menyoroti pentingnya memahami asal muasal realitas, yang terbentuk melalui peran aktor atau subjek. Aktor atau subjek memiliki pengaruh yang lebih besar daripada hanya interaksi dan umpan balik yang terjadi. Konsep aktor dalam realitas sosial menjadi referensi bagi individu lain dalam kehidupan sosial, yang memperkuat hubungan sosial yang berulang.

Teori Jaringan Aktor (ANT) menggambarkan dua proses yang terjadi antara manusia dan objek teknologi di dalamnya. Pertama, ada

proses translasi yang terjadi dalam bentuk desain dan konstruksi. Namun, di sisi lain, ada proses pembelajaran yang melibatkan pembuatan dan penggunaan. Melalui proses desain, konstruksi, dan pembelajaran ini, objek teknologi dan manusia yang terlibat di dalamnya mengalami perubahan. Proses pembelajaran ini juga melibatkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan ke arah teknologi. Teknologi tersebut kemudian dikelola dengan cara yang tidak menghancurkan hubungan sosial yang otoriter atau hierarkis, melainkan selaras dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Teori Jaringan Aktor berusaha untuk membahas bagaimana berbagai elemen jaringan semiotik bersatu untuk bertindak sebagai kesatuan yang utuh, seperti bank yang merupakan jaringan dan aktor yang tergantung satu sama lain, dan bertujuan untuk bertindak sebagai satu kesatuan dalam konteks tertentu.

Kritik terhadap teori jaringan aktor adalah bahwa semua pelaku di dalam jaringan dianggap sama, tanpa mempertimbangkan struktur yang sudah ada sebelumnya, seperti kekuasaan. Sebaliknya, struktur ini dianggap muncul dari tindakan-tindakan pelaku dalam jaringan. Kekuatan atau "Power", hadir dengan kemampuan untuk mengkoordinasikan pelaku lain demi kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, ANT dianggap sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali sejarah ke dalam studi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Documenta fifteen, sebagai pameran seni kontemporer yang secara luas membahas isu-isu sosial, politik, dan budaya, dapat dikaitkan dengan konsep Teori Jaringan Aktor (ANT) yang Anda berikan. Dalam konteks ini, pameran seni tidak hanya dianggap sebagai sebuah pertunjukan karya seni, tetapi juga sebagai sebuah jaringan kompleks di mana berbagai elemen - mulai dari karya seni itu sendiri, kurator, pengunjung, hingga konteks sosial dan politik di mana pameran tersebut terjadi - saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Bisa melihat proses translasi yang terjadi dalam pembuatan dan penyajian karya seni. Setiap karya seni adalah hasil dari proses desain dan konstruksi yang melibatkan interaksi antara seniman, media yang digunakan, dan konteks di mana karya tersebut akan dipamerkan. Dalam hal ini, karya seni dapat dianggap sebagai objek teknologi yang mengalami proses translasi dan transformasi sebelum akhirnya disajikan kepada publik.

Di sisi lain, ada juga proses pembelajaran yang terjadi dalam pengalaman pengunjung saat melihat dan berinteraksi dengan karya seni. Pengalaman ini melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh karya seni, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang muncul dari interaksi tersebut. Dengan demikian, pameran seni seperti *Documenta fifteen* dapat menjadi ruang untuk

pembelajaran dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam konteks teknologi seni.

Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, pameran seni seperti *Documenta fifteen* juga dapat menjadi platform untuk menyuarakan isu-isu tersebut melalui karya-karya seni yang dipamerkan. Dalam konteks Teori Jaringan Aktor, pameran seni adalah salah satu contoh bagaimana berbagai elemen jaringan semiotik bersatu untuk bertindak sebagai kesatuan yang utuh dalam memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial.

Jadi, melalui pemahaman konsep Teori Jaringan Aktor, dapat dilihat bagaimana pameran seni seperti *Documenta fifteen* tidak hanya merupakan pertunjukan karya seni, tetapi juga merupakan sebuah jaringan kompleks di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam rangka mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan sosial.

Dalam konteks pembahasan teori ini, dengan mengambil perumpamaan seperti media baru, ada beberapa contoh yang dapat diilustrasikan dalam kehidupan seiring dengan kemajuan era digital. Kerjasama antara aktor dan non-aktor menghasilkan suatu jaringan. Misalnya, ketika aktor membutuhkan akses bahan bacaan seperti koran yang praktis dan dapat dibawa ke mana-mana, non-aktor berperan dalam menyediakan solusi dalam era digital. Sebagai contoh, seorang aktor tidak perlu lagi membawa sejumlah koran fisik karena semua

informasi tersedia melalui perangkat pintar seperti smartphone atau tablet yang dapat mengubah bahan bacaan fisik menjadi format digital, memudahkan akses di mana pun.

Dalam konteks pembahasan Teori Jaringan Aktor (ANT) dan pernyataan tersebut, kita dapat melihat keterkaitannya dengan fenomena seperti Documenta fifteen. Pameran seni seperti Documenta fifteen tidak hanya berfokus pada karya seni fisik yang dipamerkan di ruang galeri tradisional, tetapi juga memanfaatkan media baru dan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan seni ke khalayak yang lebih luas.

Pertama, kita bisa melihat bahwa aktor dan non-aktor bekerja sama untuk menciptakan sebuah jaringan dalam konteks pameran seni seperti Documenta fifteen. Aktor di sini dapat merujuk pada seniman, kurator, pengunjung, dan berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pameran seni. Di sisi lain, non-aktor mungkin mencakup teknologi digital, platform media sosial, dan infrastruktur internet yang memungkinkan distribusi dan akses terhadap karya seni secara digital.

Dengan demikian, melalui integrasi media baru dan teknologi digital, pameran seni seperti Documenta fifteen dapat menghadirkan pengalaman seni yang lebih inklusif dan mengakomodasi kebutuhan serta preferensi berbagai aktor yang terlibat dalam jaringan seni kontemporer.

2.2. Transnational Relations

Meskipun fenomena "*Transnational Relations*" telah mengalami peningkatan popularitasnya sebagai bidang studi dalam domain hubungan internasional, penting untuk diakui bahwa konseptualisasi dan perumusan ide-ide yang mendasarinya tidaklah baru. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak gagasan yang diperkenalkan oleh para akademisi yang tertarik pada *transnational relations* sebenarnya hanya mencerminkan ulang atau revisi terhadap prinsip-prinsip yang telah lama dikenal dalam sejarah dan studi hubungan internasional.

Dengan demikian, meskipun terjadi penekanan yang semakin kuat pada relevansi *transnational relations* dalam era globalisasi kontemporer, konseptualisasi tersebut bukanlah gejala yang baru muncul. Sebaliknya, mereka merupakan refleksi dan interpretasi ulang dari pemahaman yang sudah ada sebelumnya oleh kalangan akademisi yang lebih senior dalam bidang studi hubungan internasional. Oleh karena itu, penonjolan kembali *transnational relations* perlu dipandang sebagai upaya untuk mengakui dan memperkuat landasan konseptual yang telah ada, bukan sebagai pengenalan ide-ide yang sepenuhnya baru.

Definisi *Transnational Relations* mencakup kegiatan organisasi transnasional, kecuali di negara asal mereka, bahkan ketika beberapa kegiatan mereka mungkin tidak secara langsung melibatkan gerakan

melintasi batas-batas negara. (Joseph S. Nye and Robert O. Keohane, 1971)

Ada dua konsep *Transnational Relations* dapat diidentifikasi. Konsep pertama, yang secara tradisional diidentifikasi sebagai "*Transnational Relations*", merujuk pada hubungan antara negara-negara di dalam kerangka sistem dunia. Sementara itu, konsep kedua menyoroti interaksi yang melampaui batas-batas negara dan tidak terikat pada hubungan antar negara.

Pentingnya keberagaman dalam *Transnational Relations* dalam bidang seperti fashion, olahraga, atau hiburan menarik perhatian, namun eksplorasi terhadap aspek-aspek ini masih terbatas dalam literatur akademis. Sebagian besar penulis lebih tertarik pada aspek ekonomi transaksi dan aktivitas lintas batas yang memiliki implikasi terhadap kebijakan negara dan relasi antarnegara.

Pada akhirnya, analisis tersebut menyoroti bahwa penekanan penelitian lebih cenderung pada aspek-aspek yang mempengaruhi politik dan hubungan antarnegara, sedangkan eksplorasi terhadap bidang-bidang lain seperti fashion, olahraga, atau hiburan masih terbatas.

Mayoritas akademisi dalam ranah studi hubungan internasional cenderung mengadopsi definisi *Transnational Relations* yang dipersusun oleh Nye dan Keohane. Definisi ini menekankan tentang interaksi yang tidak terikat oleh kebijakan luar negeri pemerintah

pusat, meliputi kontak, koalisi, dan hubungan yang melintasi batas-batas negara. Definisi tersebut juga mencakup segala bentuk hubungan di luar wilayah suatu negara di mana minimal satu pelaku bukan merupakan negara, sekaligus mempertimbangkan pergerakan uang, ide, pengaruh, individu, atau barang melintasi batas-batas negara.

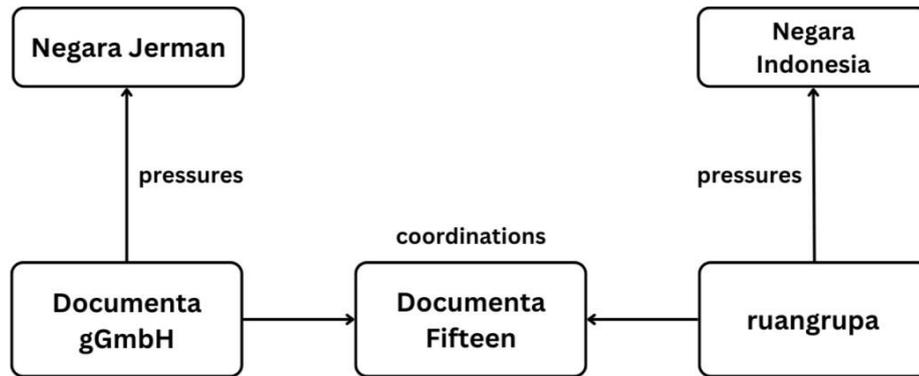
Dalam konteks ini, definisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa *Transnational Relations* melibatkan berbagai jenis interaksi lintas batas, termasuk bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Aktor yang terlibat dalam *Transnational Relations* tidak terbatas pada negara-negara semata, melainkan juga melibatkan organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, jaringan masyarakat sipil, serta individu yang aktif di ranah internasional. Oleh karena itu, *Transnational Relations* mencakup spektrum dinamika yang melintasi batas negara dan melibatkan beragam entitas di tingkat internasional.

Dalam konteks era globalisasi, pentingnya transnational relations dalam mengatasi tantangan global menjadi semakin menonjol. Faktanya, pandangan ini menyoroti bahwa banyak masalah dan kompleksitas yang dihadapi oleh komunitas global saat ini tidak dapat diselesaikan secara efektif oleh satu negara atau aktor tunggal. Misalnya, tantangan seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, penanggulangan terorisme, dan pencapaian perdamaian dunia memerlukan kolaborasi lintas batas untuk merumuskan dan melaksanakan solusi yang efektif.

Dalam kerangka ini, transnational relations menonjol sebagai elemen penting karena memfasilitasi kerjasama lintas batas yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kolaborasi dan koordinasi antara berbagai entitas dari berbagai negara menjadi mungkin berkat peran transnational relations. Melalui kerja sama ini, negara-negara dan entitas lainnya dapat mengatasi tantangan global secara lebih efektif daripada jika mereka beroperasi secara terpisah. Oleh karena itu, pentingnya kerjasama lintas batas ditekankan sebagai kunci untuk mengatasi tantangan global yang kompleks dan saling terkait dalam era globalisasi ini.

Sehingga paradigma yang digunakan dalam penulisan ini mencakup pendekatan konstruktivis dan interdisipliner, yang menggabungkan teori *Actor-Network Theory* (ANT) dan konsep transnational relations untuk memahami bagaimana ruangrupa memainkan perannya dalam memperkuat jejaring lintas negara di dunia seni. Dengan teori *Actor-Network Theory* (ANT), penulisan ini mengkaji bagaimana ruangrupa berperan sebagai "aktor" yang terhubung dengan berbagai jaringan, baik individu maupun institusi, dalam menyelenggarakan *Documenta Fifteen*. Sementara itu, konsep *transnational relations* digunakan untuk menggambarkan hubungan lintas batas negara yang dibentuk oleh *ruangrupa*, yang mendorong dialog antarbudaya dan kolaborasi internasional.

BAGAN 2 Kerangka Transnational Relations



ruangrupa, sebagai entitas seni Indonesia, menunjukkan keterkaitannya dengan konsep transnational relations melalui berbagai cara. Entitas ini secara aktif terlibat dalam kerjasama internasional dengan seniman dan entitas seni dari berbagai negara, memperluas jaringan hubungan lintas batas dalam dunia seni kontemporer. Partisipasi Ruangrupa dalam pameran seni internasional seperti *Documenta Fifteen* menjadi bukti konkret dari keterlibatan mereka dalam forum global yang memfasilitasi pertukaran ide dan kolaborasi antarbudaya, yang merupakan salah satu aspek utama dari *transnational relations*. Selain itu, karya-karya *ruangrupa* sering mengangkat isu-isu global seperti migrasi, identitas, dan politik lingkungan, menciptakan kesadaran tentang tantangan dan perubahan yang melintasi batas negara. Dengan demikian, *ruangrupa* tidak hanya

menjadi representasi seni lokal, tetapi juga agen dalam mempromosikan pertukaran budaya, kolaborasi lintas batas, dan kesadaran akan isu-isu global dalam kerangka *transnational relations*.

Keterlibatan *ruangrupa* sebagai *artistic director* dalam pameran *Documenta Fifteen* menunjukkan bahwa sebagai *artistic director*, *ruangrupa* berperan dalam merancang dan mengarahkan pameran yang menampilkan karya-karya seni dari berbagai negara serta mendorong dialog antarbudaya. Melalui partisipasinya, *ruangrupa* tidak hanya membawa perspektif seni kontemporer Indonesia ke panggung global, tetapi juga memperluas jaringan hubungan lintas batas dalam dunia seni. Dengan demikian, keterlibatan *ruangrupa* dalam *Documenta Fifteen* tidak hanya mencerminkan peran mereka sebagai pemimpin seni, tetapi juga sebagai entitas dalam mempromosikan kerjasama internasional dan dialog antarbudaya, yang merupakan esensi dari konsep *transnational relations*.